

**Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Bencana Dengan *Prevention*  
Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Pada Kepala Keluarga  
Di Rt 06/Rw 01 Dusun Puncu Desa Puncu Kecamatan Puncu-Kediri**

**Didit Damayanti, Pria Wahyu RG, Muhanni'ah**

**Prodi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri**

Email: [didit.damayanti@gmail.com](mailto:didit.damayanti@gmail.com) / [rafi.akmalwidiputra@gmail.com](mailto:rafi.akmalwidiputra@gmail.com)

## ABSTRACT

**Introduction:** Disaster management is a dynamic, continual, and integrated process as to increase the qualities of the actions which are relevant to the process of observation and analysis of disaster as well as minimalizing the negative impacts, mitigation, readiness, early warning, immediate emergency, rehabilitation and reconstruction. The aim of this research is to analyse the connection between disaster management and the *prevention* of community breakdown in order to face a volcanic eruption for every head of household. **Method:** The design of this research is correlational research with a cross sectional approach. The demographic group that is used for this research is the head of households in *Rt 06/Rw 01 dusun Puncu desa Puncu*, by using the purposive sampling technique which has been collected from the sampling of the 33 heads of households. Independent variable is the knowledge of disaster management, and the dependent variable is the *prevention* of community breakdown in the handling of the disaster. The data has been received by using the questionnaire, and the results have been analysed by using spearman rho test. **Result:** As according to the statistics test, it is found that  $p\text{-value} = 0,000$  on the significant level ( $\alpha$ ) = 0,05 and  $r = 0,752$ . It is concluded that there is a connection between knowledge and the *prevention* of community breakdown in handling of the volcanic eruption in Rt 06/Rw 01. This research shows that the level of knowledge within the community about disaster management and *prevention* in handling volcanic eruption has been increasing. **Conclusion:** This is shown by the capability of the community in mitigating the effects of the disaster. It is hoped that the community will further engage in training education and simulation to reduce the negative impacts of a disaster. The location where the participants reside is Kelud Volcano, and it is therefore hoped that the communities are willing to participate in better handling of any disaster by joining the education training and simulation

Kata kunci : Pengetahuan, Manajemen bencana, *Prevention*.

## PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Pencegahan bencana adalah serangkaian

kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam. Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat,

rehabilitasi dan rekonstruksi bencana(UU RI No. 24 Tahun 2007).

Bencana merupakan hal yang sering terjadi dan Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong tingkat kerawanan bencana alam tinggi dan bervariasi dari aspek jenis bencana. Indonesia berada dilingkar gunung berapi baik aktif maupun pasif, yang merupakan potensi munculnya bencana gempa bumi, awan panas, lahar, banjir dan letusan gunung berapi. Hingga tahun 2012 Indonesia memiliki sekitar 127 gunung berapi yang masih aktif dengan kurang lebih 5 juta penduduk berdiam di sekitarnya yang membentang mulai dari Sumatra, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku dengan sebaran gunung berapi tersebut, luas daerah yang terancam terkena dampak letusan gunung berapi sekitar 16.670 km<sup>2</sup>. Banyaknya daerah rawan bencana di Indonesia dan pentingnya upaya pengurangan risiko bencana merupakan landasan kuat bagi bangsa Indonesia untuk bersama-sama melakukan upaya meningkatkan kesiapsiagaan secara terpadu dan terarah, Indonesia memang dikenal sebagai negara yang paling banyak risiko bencana karena berada tepat pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu lempeng Pasifik, lempeng Eurasia dan lempeng Indonesia-Australia(Pembriati, dkk. 2013).

Tahun 2008, laporan *United Nations Developments Program* (UNDP) menyebutkan bahwa 40% dari total bencana alam di dunia terjadi di Asia dan lebih dari 80% korban bencana alam tersebut tinggal di kawasan ini. Indonesia sebagai salah satu negara Data dan informasi bencana dari BNPB dituliskan tentang bencana terbaru yang terjadi di Indonesia seperti letusan Gunung Sinabung di Sumatera Utara, gempa bumi di Malang, banjir di Bandung, tanah longsor di Trenggalek dan masih banyak bencana yang terjadi akhir-akhir ini.

Gunung Kelud merupakan salah satu gunung berapi yang tergolong paling aktif di Provinsi Jawa Timur Indonesia,

wilayahnya berada diperbatasan meliputi tiga Kabupaten yaitu Kediri, Blitar dan Malang, kira-kira 27 km sebelah pusat kota Kediri dengan dikelilingi oleh pemukiman yang cukup padat. Gunung Kelud memberikan ancaman yang dapat menyebabkan bencana di wilayah lerengnya pada waktu-waktu tertentu. Ancaman Gunung Kelud yang telah menimbulkan bencana dan terakhir pada tahun 2014. Pada awal Maret sebagian besar dari 12.304 bangunan hancur atau rusak selama letusan telah diperbaiki, dengan perkiraan biaya sebesar Rp. 55 miliar.

Akibat dari bencana gunung meletus dapat menyebabkan kerugian seperti timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Pada situasi ini dilakukan kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana. Sehingga diperlukan pemahaman atau pengetahuan masyarakat tentang bencana untuk mencegah dampak bencana yang lebih besar, dengan cara mengenali daerah setempat yang dapat dijadikan tempat mengungsi, memantau dan mendengarkan informasi tentang status gunung api, mengikuti bimbingan dan penyuluhan dari pihak yang bertanggung jawab, memiliki persediaan kebutuhan dasar, seperti obat-obatan dan makanan yang memadai, mengikuti arahan evakuasi pihak berwenang, membawa barang-barang yang berharga, terutama dokumen dan surat penting.

Didalam manajemen bencana terdapat beberapa siklus yaitu fase pencegahan dan mitigasi, fase kesiapsiagaan, fase tanggap darurat dengan target adalah penyelamatan sehingga risiko tereliminir, dan fase pemulihan. Selain itu serangkaian proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis serta diseminasi informasi tentang keberadaan bahaya dan/atau peningkatan keadaan bahaya, tujuannya adalah untuk menurunkan kualitas dan kuantitas jumlah korban bencana (jika bencana terjadi)

melalui peningkatan aksesibilitas informasi. Bisa juga dilakukan peringatan dini yang harus menjangkau masyarakat (accessible), segera (immediate), tegas dan tidak membingungkan (coherent), dan bersifat resmi (official). Peringatan dini dilakukan untuk pengambilan tindakan cepat dan tepat dalam rangka mengurangi risiko terkena bencana serta mempersiapkan tindakan tanggap darurat. Peringatan dini dilakukan melalui kegiatan pengamatan gejala bencana, analisis hasil pengamatan gejala bencana, pengambilan keputusan oleh pihak yang berwenang, penyebaran informasi tentang peringatan bencana, dan pengambilan tindakan oleh masyarakat (Nurjanah, dkk. 2012). Diharapkan dengan pengetahuan masyarakat tentang bencana terutama pencegahan bencana maka dampak bencana dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Bencana Dengan *Prevention* Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Pada Kepala Keluarga Di Rt 06 / Rw 01 Dusun Puncu Desa Puncu Kecamatan Puncu – Kediri”.

## METODE

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah *korelasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Dengan teknik *purposive sampling* didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 33 responden. Penelitian ini diolah menggunakan uji statistik Spearman Rho.

## HASIL

### Data Umum

Data umum menyajikan data demografi yang berupa identitas responden meliputi jenis kelamin, umur, riwayat pendidikan, pekerjaan, pendidikan

dan pelatihan, dan simulasi yang disajikan dalam bentuk tabel.

Variabel	Frekuensi	%
1. Jenis Kelamin		
• Laki-laki	26	79
• Perempuan	7	21
2. Umur		
• 21-29 tahun	4	12
• 30-39 tahun	8	24
• >40 tahun	21	64
3. Riwayat Pendidikan		
• Tidak bersekolah		
• SD/ sederajat	22	67
• SMP/ sederajat	9	27
• SMA/ sederajat	2	6
• Diploma/ Sarjana		
4. Pekerjaan		
• Tidak Bekerja	7	21
• Petani	22	67
• Swasta	4	12
• Wiraswasta		
• PNS		
5. Pendidikan dan Pelatihan		
• Pernah	11	33
• Tidak Pernah	22	67
6. Simulasi		
• Pernah	4	12
• Tidak Pernah	29	88

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden (79%) berjumlah 26 orang berjenis kelamin laki-laki, kemudian sebanyak 21 orang atau hampir sebagian besar responden (64%) berumur >40 tahun. Selanjutnya sebagian besar responden (67%) berjumlah 22 orang memiliki riwayat pendidikan tidak tamat SD/ sederajat, sebanyak 22 orang atau sebagian besar responden (67%) memiliki aktivitas pekerjaan sebagai petani, sebanyak 22 orang atau sebagian besar responden (67%) tidak pernah mengikuti pendidikan & pelatihan, dan hampir seluruhnya responden (88%) berjumlah 29 orang tidak pernah mengikuti simulasi.

### Data Khusus

Data khusus menyajikan hasil tabulasi tiap-tiap variabel dalam bentuk tabel dan tabulasi yang menggambarkan antara variabel independen dan variabel

dependen yang disajikan dalam bentuk tabel.

### Karakteristik frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang manajemen bencana

No	Intepretasi Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
1.	Baik	28	85%
2.	Cukup	4	12%
3.	Kurang	1	3%
Total		33	100%

tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden (85%) sebanyak 28 orang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang manajemen bencana.

### Karakteristik frekuensi responden berdasarkan *Prevention* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus

No	Intepretasi <i>Prevention</i>	Frekuensi	Prosentase
1.	Baik	24	73%
2.	Cukup	6	18%
3.	Kurang	3	9%
Total		33	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73%) sebanyak 24 orang memiliki tingkat *Prevention* yang baik dalam menghadapi bencana gunung meletus.

### Hubungan antara pengetahuan tentang manajemen bencana dengan *Prevention* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus

Pengetahuan	<i>Prevention</i>						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Kurang	1	33	0	0	0	0	1	3
Cukup	2	67	2	33	0	0	4	12
Baik	0	0	4	67	24	100	28	85
Total	3	100	6	100	24	100	33	100
<i>p value</i> = 0,000						<i>r</i> = 0,752		

Tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (85%) sebanyak 28 orang memiliki tingkat pengetahuan dengan kriteria baik, dan sebagian besar responden (67%) sebanyak 6 orang memiliki *prevention* cukup serta terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *prevention* pada kepala keluarga dengan nilai nilai *p value* : 0,000 dan *r* : 0,752. Hasil penelitian setelah dilakukan perhitungan menggunakan analisis statistik *spearman rho* seperti tabel di atas memperoleh hasil sebagai berikut *r* : 0,752 ; *p value* : 0,000 dengan  $\alpha=5\%= 0,05$  dan  $n = 33$ , sehingga  $\rho < \alpha$ , maka hal ini berarti  $H_0$  ditolak, artinya secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan tentang manajemen bencana dengan *prevention* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus pada kepala keluarga dengan kekuatan korelasi kuat.

## PEMBAHASAN

### Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang manajemen bencana.

Hasil penelitian menunjukan bahwa hampir seluruhnya responden (85%) sebanyak 28 orang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang manajemen bencana.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan perabaan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membantu keyakinan tertentu sehingga seseorang

berperilaku sesuai keyakinan tersebut (Afriyanti, 2011).

Sependapat dengan pengertian tersebut, dari fakta hasil penelitian didapatkan setiap individu memiliki pengetahuan berbeda-beda sesuai pengalaman dan informasi yang didapatkan bahwa ilmu pengetahuan dapat diterima dari berbagai sarana dan informasi sehingga pengetahuan terhadap manajemen bencana dapat diterima.

Adapun karakteristik yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu jenis kelamin, umur, riwayat pendidikan, pekerjaan, pendidikan dan pelatihan, dan simulasi. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 33 kepala keluarga. Dengan hampir seluruhnya jumlah responden laki-laki (79%) sebanyak 26 orang dan jumlah responden perempuan (21%) sebanyak 7 orang. Jumlah terbesar yaitu pada responden laki-laki, ini karena peneliti lebih memfokuskan pada kepala keluarga yang khususnya laki-laki.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi adalah umur, sebanyak 21 orang atau hampir sebagian besar responden (64%) berumur >40 tahun. Menurut Notoatmodjo (2010) usia adalah umur yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat ia akan berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya, sehingga pengetahuan yang dimiliki responden juga semakin baik.

Selanjutnya sebagian besar responden (67%) berjumlah 22 orang memiliki riwayat pendidikan tidak tamat SD/ sederajat. Pendidikan yang dimiliki merupakan salah satu aspek yang memudahkan informasi yang diterima. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain. Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah

maka cara berfikir untuk ikut dalam suatu kegiatan kemasyarakatan atau penyuluhan juga akan berkurang, karena mereka hanya berfikir untuk bekerja dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Walaupun masyarakat memiliki pendidikan yang rendah tetapi pemahaman dan pengalaman yang mereka miliki tentang bencana termasuk dalam kategori baik. Pemahaman dan pengalaman tersebut mereka peroleh berdasarkan peristiwa bencana Gunung Kelud yang terjadi pada waktu yang lampau. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kawasan rawan bencana gunung kelud, belum tuntas belajar sembilan tahun.

Sebanyak 22 orang atau sebagian besar responden (67%) memiliki aktivitas pekerjaan sebagai petani. Hal ini dikarenakan di daerah penelitian terdapat lahan pertanian, ladang maupun pekarangan yang sangat luas. Lahan tersebut dapat digunakan oleh masyarakat sekitarnya untuk pertanian, sehingga sebagian besar masyarakat bekerja disektor pertanian. Walaupun hanya bekerja sebagai petani tetapi masyarakat sudah memiliki banyak pengalaman saat terjadi bencana untuk menghadapi lahan pertanian dari dampak gunung meletus, dikarenakan juga lokasinya yang berdekatan dengan lereng gunung kelud.

Sebanyak 22 orang atau sebagian besar responden (67%) tidak pernah mengikuti pendidikan & pelatihan, lalu pada simulasi hampir seluruhnya responden (88%) berjumlah 29 orang tidak pernah mengikuti simulasi. Walaupun masyarakat memiliki pendidikan rendah tetapi pemahaman dan pengalaman yang mereka miliki termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan peristiwa tersebut mereka mengambil pelajaran tentang bencana yang dialami, sehingga mereka tidak berpikir panjang untuk mengikuti kegiatan penyuluhan atau kemasyarakatan.

### **Mengidentifikasi *prevention* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73%) sebanyak 24 orang memiliki tingkat *Prevention* yang baik dalam menghadapi bencana gunung meletus.

Menurut peraturan pemerintah (PP) No. 21 tahun 2008, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyandaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Sependapat dengan pengertian dari *prevention* yaitu suatu upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat suatu bencana. Masyarakat Puncu sudah tahu dan sigap menghadapi bencana yang akan maupun sedang terjadi. Hal ini sesuai dengan konsep kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana oleh Kementerian Kesehatan RI, yaitu masyarakat yang mampu mengenali, mengurangi, mencegah, dan menanggulangi keadaan darurat sehari-hari dan bencana serta faktor-faktor yang dapat menimbulkan keadaan tersebut. Sosialisasi program kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana Gunung Kelud dalam desa siaga sudah baik. Hal ini dibuktikan adanya pendidikan dan pelatihan dari BPBD kabupaten Kediri. Sarana komunikasi yang digunakan untuk komunikasi pada saat bencana ada beberapa, misalnya dengan menggunakan HT. Semua responden menyambut baik program kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana Gunung Kelud dalam desa siaga karena masyarakat dapat mengetahui penanganan atau menanggulangi bencana, mengetahui cara pertolongan pertama, dan meningkatkan kualitas kesehatan mereka. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang manajemen bencana dengan *prevention* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus.

Berdasarkan hasil analisis statistik *spearman rho* hasil sebagai berikut  $\rho$  value : 0,000 ; r : 0,752 dengan  $\alpha=5\%=0,05$  dan  $n = 33$ , sehingga  $\rho < \alpha$ , maka hal ini berarti  $H_0$  ditolak, artinya secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan tentang manajemen bencana dengan *prevention* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus pada kepala keluarga dengan kekuatan korelasi kuat.

Pernyataan ini sama halnya dengan manajemen kesiapan bencana (pada tahap kesiapsiagaan) yang terdiri dari beberapa kegiatan pokok, yaitu: 1) pengembangan Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT); (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan subsistem komunikasi; (4) pengembangan subsistem transportasi; (5) latihan- latihan gabungan; dan (6) kerja sama lintas sektor masyarakat dan aparat pemerintah disiapkan untuk siaga apabila sewaktu-waktu terjadi bencana. Semua responden menyambut baik program *prevention* masyarakat menghadapi bencana Gunung Meletus dalam desa rawan bencana, karena masyarakat dapat mengetahui penanganan atau menanggulangi bencana, mengetahui cara pertolongan pertama, dan meningkatkan kualitas kesehatan mereka. Adapun penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang digunakan. diantaranya: 1) Nita Adlina, dkk (2014) dalam Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Volume1, No.1, Agustus 2014 yang berjudul "Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Situasi Bencana Gunung Api Seulawah Agam Di Wilayah Kecamatan Saree Kabupaten Aceh Besar". Penelitian ini merupakan penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung api. Metode analisis yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif dengan desain *crosssectional* untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi bencana gunung api.

Hasil studi menunjukkan bahwa dalam menghadapi situasi bencana gunung api rata-rata adalah sudah siap. Karena masyarakat sudah mempersiapkan diri seperti perbekalan saat terjadinya bencana. 2) Desi Nurul, dalam Jurnal Penelitian yang berjudul “Kesiapan Tanggap Bencana Masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Terhadap Ancaman Erupsi Gunung Kelud”. Penelitian ini merupakan penelitian tentang tingkat partisipasi terhadap kesiapan tanggap bencana erupsi gunung api. Metode analisis yang digunakan adalah metode survey. Hasil studi menunjukkan masyarakat memiliki tingkat partisipasi rendah namun memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman tentang bencana yang tinggi.

Sependapat dengan pengertian dari pengetahuan tentang manajemen bencana dengan *prevention* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus pada kepala keluarga sudah baik karena sudah banyak masyarakat yang mengetahui dan berpengalaman saat menghadapi bencana, maka dampak dari bencana yang merugikan dapat diminimalisir. Responden sudah mengetahui kegiatan yang ada di desa Puncu, simulasi-simulasi bencana alam, pelatihan kegawatdaruratan, latihan gabungan dengan puskesmas, tim Search and Rescue (SAR), Palang Merah Indonesia (PMI), dan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Walaupun tidak semua masyarakat yang bertempat tinggal di lereng gunung meletus mengikuti program-program desa siaga yang diberikan oleh puskesmas, posyandu, bidan desa, dan kader. Pengetahuan tentang *prevention* masyarakat dalam menghadapi bencana Gunung Meletus sudah baik. Dukungan pelaksanaan sudah baik namun belum terkoordinasi dengan baik. Dukungan dalam pelaksanaan kesiapsiagaan menghadapi bencana khususnya Gunung Kelud sudah baik. Pelatihan-pelatihan sudah baik dan mendapat dukungan dari semua

pemerintah, relawan, dan masyarakat. Masyarakat menyambut baik adanya pelatihan manajemen bencana di desa yang rawan terhadap bencana gunung meletus untuk dalam menghadapi bencana, khususnya bencana Gunung kelud. Masyarakat dapat mengetahui penanganan atau menanggulangi bencana, mengetahui cara pertolongan pertama, dan meningkatkan kualitas kesehatan mereka.

## KESIMPULAN

1. Hampir seluruhnya responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang manajemen bencana pada kepala keluarga di rt 06/rw 01 Dusun Puncu Desa Puncu Kecamatan Puncu-Kediri
2. Sebagian besar responden memiliki tingkat *Prevention* yang baik dalam menghadapi bencana gunung meletus pada kepala keluarga di rt 06/rw 01 Dusun Puncu Desa Puncu Kecamatan Puncu-Kediri
3. Pengetahuan tentang manajemen bencana berhubungan dengan *prevention* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus pada kepala keluarga di rt 06/rw 01 Dusun Puncu Desa Puncu Kecamatan Puncu-Kediri dengan kekuatan hubungan yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz, Alimul, Hidayat, (2010) Metodologi Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif, Cetakan Pertama, Health Books Publishing, Surabaya.
- Azwar, A. dan Prihartono, J. (2014). Metodologi Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Binarupa Aksara.
- BNPB. Data Dan Informasi Bencana Di Indonesia. (<http://dibi.bnpb.go.id/data-bencana/lihat-data/perhalaman=10;halaman=1>)
- Departemen Kesehatan RI. Ringkasan Telaah Sistem Terpadu

- Penanggulangan Bencana Di Indonesia.
- Fajar, I., Isnaeni, DTN., Pudjirahaju, A., Amin, I., Sunindya, B.R., & Aswin, A. (2009). *Statistika untuk Praktisi Kesehatan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu. p:57.
- From Wikipedia, the free encyclopedia .Kelud  
<https://en.wikipedia.org/wiki/Kelud>
- Long Hualou (2011). *Tentang Disaster Prevention And Management A Geographical Perspective*. Vol. 4 (1) Januari 2011. *Disaster Advances*
- Nazir Moh. (2005). *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor
- Notoatmodjo, S (2010). *Tentang Metodologi Penelitian Kesehatan (edisi revisi)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nurjanah, dkk. (2012). *Tentang Manajemen Bencana*, Cetakan Pertama
- Nursalam, (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan)*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika. p: 91-120.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika. p: 49-191.
- Pembriati, Erly Zohrian dkk. (2013). *Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Resiko Bencana Dalam Mata Pelajaran IPS SMP Terhadap Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Bencana*. Dalam *Jurnal Bumi Lestari* , Vol. 1 No. 1, September 2013, Hal 1-8. Surakarta : UNS.
- Peter J. dkk. (1986). *Preventive HealthMeasures In Volcanic Eruptions*. *AJPH March Vol. 76, Supplement*.
- Ramli Soehatman, (2011). *Tentang Manajemen Bencana (disaster manajemen)*. Cetakan Kedua
- Saryono (2008) *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press. (2011). *Metode Penelitian Kesehatan*. Kampus Unsoed : UPT Percetakan dan Penerbitan
- Shaluf, I. M. (2008). *Technological. Disaster StagesAndManagemenet. Disaster prevention and management, 17(1),pp.114-126*
- Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Penanggulangan Bencana. 2010. (<http://leblancetnoir.blogspot.co.id/2010/12/penyelenggaraan-penanggulangan-bencana.html>)
- Undang-undang RI Nomor 24 tahun (2007). *Tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Usher, K., Mayner L. (2011). *Tentang Disaster Nursing : A Descriptive Survey Of Australian Undergraduate Nursing Curricula*. *Australasian Emergency Nursing Journal*, 14, 1-5.
- Wawan & Dewi, (2011). *Tentang Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Pengetahuan*. Jogjakarta : Nuha Medika